

Pandangan Remaja terhadap Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial serta Kaitannya dengan Kemampuan Berbahasa Indonesia

¹Isma Khairah Harahap, ²Putri Zulaida, ³Jhelsi Damanik, ⁴Nazwa Syafira, ⁵Ika Febriana
^{1,2,3,4,5}Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Medan, Medan

E-mail: ¹khairah.4241111031@mhs.unimed.ac.id, ²putri.4241111022@mhs.unimed.ac.id,
³jhelsi.4241111020@mhs.unimed.ac.id, ⁴nazwa.4241111028@mhs.unimed.ac.id,
⁵ikafebriana@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya penggunaan bahasa gaul di media sosial yang berpotensi memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia remaja, sehingga bertujuan untuk mengkaji pandangan remaja terhadap penggunaan bahasa gaul di media sosial serta kaitannya dengan kemampuan berbahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur terhadap empat orang remaja yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria aktif menggunakan media sosial. Data dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja memandang bahasa gaul sebagai bentuk komunikasi yang wajar, santai, dan berfungsi dalam membangun kedekatan sosial serta mengekspresikan identitas diri, serta digunakan secara intensif dalam situasi informal di media sosial. Meskipun demikian, remaja memiliki kesadaran untuk menggunakan bahasa Indonesia baku dalam konteks formal, walaupun masih terdapat ketidakkonsistenan dalam penerapannya. Selain itu, penggunaan bahasa gaul menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup terlihat dengan kemampuan berbahasa Indonesia, terutama dalam penggunaan kosakata baku, penyusunan kalimat, dan pembedaan konteks formal dan informal. Dengan demikian, penggunaan bahasa gaul tidak hanya merupakan fenomena komunikasi, tetapi juga memiliki implikasi terhadap kemampuan berbahasa Indonesia, sehingga diperlukan kesadaran berbahasa agar remaja mampu menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks komunikasi.

Kata kunci : Bahasa Gaul, Remaja, Media Sosial, Kemampuan Berbahasa Indonesia

ABSTRACT

This study was motivated by the growing use of slang on social media, which has the potential to affect adolescents' proficiency in Indonesian; thus, it aims to examine adolescents' views on the use of slang on social media and its relationship to their proficiency in Indonesian. This study employs a qualitative approach using a descriptive method, with data collection conducted through semi-structured interviews with four adolescents selected purposively based on the criterion of active social media use. The data were analyzed through the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions, and their validity was tested through source triangulation. The results indicate that adolescents view slang as a natural, casual form of communication that serves to build social closeness and express personal identity, and is used intensively in informal situations on social media. Nevertheless, adolescents are aware of the need to use standard Indonesian in formal contexts, although inconsistencies remain in its application. Furthermore, the use of slang demonstrates a fairly evident correlation with proficiency in the Indonesian language, particularly regarding the use of standard vocabulary,

sentence structure, and the distinction between formal and informal contexts. Thus, the use of slang is not merely a communicative phenomenon but also has implications for proficiency in Indonesian; therefore, linguistic awareness is necessary so that adolescents can use the language appropriately according to the communicative context.

Keyword : *slang, adolescents, social media, proficiency in Indonesian*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam kehidupan manusia yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pesan, dan informasi. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan dalam membangun relasi sosial, menyampaikan identitas, serta membentuk pola pikir individu (Bardi dkk., 2025). Oleh karena itu, kemampuan berbahasa yang baik menjadi aspek penting dalam menunjang keberhasilan individu, baik dalam lingkungan sosial, akademik, maupun profesional.

Dalam konteks kebangsaan, bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa persatuan sekaligus bahasa resmi dalam kegiatan pendidikan dan komunikasi akademik. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat diperlukan, terutama dalam situasi formal. Dengan demikian, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara tepat menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap individu, khususnya remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, pola komunikasi masyarakat mengalami perubahan yang signifikan. Salah satu perubahan tersebut ditandai dengan berkembangnya bahasa gaul di kalangan remaja. Bahasa gaul muncul sebagai bentuk komunikasi yang lebih santai, fleksibel, dan tidak terikat pada kaidah bahasa baku (Waruwu dkk., 2024). Perkembangan bahasa gaul tidak dapat dipisahkan dari penggunaan media sosial yang semakin intensif. Media sosial memungkinkan proses komunikasi berlangsung secara cepat, luas, dan tanpa batas ruang serta waktu. Dalam interaksi tersebut, remaja cenderung menggunakan

bahasa yang singkat dan tidak formal, sehingga mendorong munculnya berbagai istilah baru yang kemudian menjadi bagian dari bahasa gaul (Silfani dkk., 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari remaja, baik dalam komunikasi langsung maupun melalui media sosial. Bahasa gaul dianggap lebih praktis dan mampu menciptakan kedekatan dalam interaksi. Namun, penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah secara terus-menerus dikhawatirkan dapat memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia, terutama dalam konteks formal dan akademik (Setiawabulolo dkk., 2025). Di sisi lain, penggunaan bahasa gaul juga menimbulkan perdebatan mengenai dampaknya terhadap kemampuan berbahasa. Sebagian pihak berpendapat bahwa kebiasaan menggunakan bahasa tidak baku dapat memengaruhi kemampuan menulis dan berbicara secara formal (Gustiasari, 2018). Namun, dalam situasi informal, penggunaan bahasa gaul tetap dapat diterima selama sesuai dengan konteks komunikasi.

Pandangan remaja terhadap penggunaan bahasa gaul menjadi hal yang penting untuk dikaji, karena setiap individu memiliki persepsi yang berbeda dalam menyikapi fenomena tersebut. Perbedaan pandangan ini dapat memengaruhi cara remaja menggunakan bahasa Indonesia, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam konteks akademik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pandangan remaja diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara penggunaan bahasa gaul dan kemampuan berbahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan bahasa gaul di media sosial merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari, tetapi berpotensi memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai pandangan remaja terhadap penggunaan bahasa gaul serta kaitannya dengan kemampuan berbahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan remaja terhadap penggunaan bahasa gaul di media sosial serta hubungannya dengan kemampuan berbahasa Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai fenomena tersebut serta menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif (Cahaya dkk., 2024).

2. LANDASAN TEORI

Hakikat dan Fungsi Bahasa

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam proses komunikasi. Keberadaan bahasa memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang efektif karena melalui bahasa individu dapat membangun pemahaman bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, bahasa juga berperan dalam membentuk pola pikir serta mendukung proses kognitif dalam mengolah informasi. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan intelektual (Ardianto, 2014).

Dalam konteks pendidikan, bahasa memiliki fungsi yang sangat penting sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan. Kemampuan berbahasa yang baik akan mempermudah individu dalam memahami informasi serta mengungkapkan ide secara sistematis dan logis, khususnya dalam situasi formal (Cahaya dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan

berbahasa berkaitan erat dengan keberhasilan dalam proses pembelajaran dan pencapaian akademik.

Bahasa Gaul dan penggunaannya di Media Sosial

Bahasa gaul merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang berkembang di kalangan remaja sebagai akibat dari dinamika sosial dan budaya. Kemunculan bahasa gaul berkaitan dengan kebutuhan remaja untuk mengekspresikan diri serta membangun identitas dalam kelompok sosialnya (Waruwu dkk., 2024). Bahasa ini digunakan dalam situasi tidak formal dan mencerminkan kreativitas dalam berkomunikasi.

Secara karakteristik, bahasa gaul ditandai dengan penggunaan bentuk tidak baku, seperti singkatan, perubahan struktur kata, serta penciptaan istilah baru yang berbeda dari kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa gaul bersifat dinamis dan terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman serta lingkungan sosial penggunaannya (Silfani dkk., 2025). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul selalu menyesuaikan dengan tren komunikasi yang berkembang di masyarakat.

Pandangan Remaja terhadap Penggunaan Bahasa Gaul

Pandangan merupakan bentuk persepsi atau penilaian individu terhadap suatu fenomena yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta lingkungan sosial. Dalam konteks remaja, pandangan terhadap penggunaan bahasa gaul tidak terlepas dari interaksi sosial yang mereka lakukan, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Remaja cenderung membentuk pandangan berdasarkan kebiasaan komunikasi dalam kelompok sebaya serta tren yang berkembang di lingkungan digital.

Bahasa gaul sering dipandang oleh remaja sebagai bentuk komunikasi yang

lebih santai, fleksibel, dan mampu menciptakan kedekatan dalam interaksi. Penggunaan bahasa gaul juga dianggap sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas diri serta menunjukkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa variasi bahasa dapat mencerminkan identitas dan solidaritas kelompok dalam masyarakat (Waruwu dkk., 2024).

Namun demikian, tidak semua remaja memiliki pandangan yang sama terhadap penggunaan bahasa gaul. Sebagian remaja menyadari bahwa penggunaan bahasa gaul secara berlebihan dapat memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia, terutama dalam konteks formal dan akademik. Oleh karena itu, muncul kesadaran bahwa penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan situasi dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, pandangan remaja terhadap bahasa gaul menjadi aspek penting yang perlu dikaji karena dapat memengaruhi cara mereka menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun informal.

Implikasi terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia

Penggunaan bahasa gaul memiliki implikasi terhadap perkembangan kemampuan berbahasa remaja. Dari sisi positif, bahasa gaul dapat menjadi sarana ekspresi diri serta memperkuat identitas sosial dalam kelompok sebaya. Penggunaan bahasa yang sama dalam suatu kelompok dapat menciptakan rasa kebersamaan dan kedekatan dalam interaksi sosial sehari-hari. Namun demikian, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan berpotensi menimbulkan dampak negatif, terutama dalam konteks akademik. Kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak baku dapat memengaruhi kemampuan remaja dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tepat, baik dalam komunikasi lisan

maupun tulisan formal (Gustiasari, 2018). Kondisi ini menunjukkan pentingnya kesadaran dalam menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan kompetensi yang penting, khususnya dalam kegiatan akademik dan profesional. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan akan mendukung kejelasan serta ketepatan dalam penyampaian informasi (Setiawabulolo dkk., 2025). Selain itu, kemampuan berbahasa juga mencerminkan kemampuan individu dalam menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks komunikasi yang dihadapi. Dalam situasi formal, penggunaan bahasa baku menjadi suatu keharusan agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan norma yang berlaku. Sebaliknya, dalam situasi informal, penggunaan variasi bahasa seperti bahasa gaul masih dapat diterima selama tidak mengganggu pemahaman dalam komunikasi. Dengan demikian, kemampuan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kaidah, tetapi juga kemampuan dalam menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks penggunaannya (Bardi dkk., 2025).

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menjelaskan pandangan remaja tentang penggunaan bahasa gaul di media sosial serta hubungannya dengan kemampuan berbahasa Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggali pengalaman dan pendapat narasumber secara lebih mendalam. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 18 April 2026 dengan melibatkan empat orang remaja sebagai narasumber. Pemilihan narasumber dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu

seperti aktif menggunakan media sosial dan berada pada usia remaja. Narasumber terdiri dari dua orang perempuan dan dua orang laki-laki sehingga diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang beragam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan dan tetap memberi ruang bagi narasumber untuk menyampaikan pendapat secara bebas.

Pertanyaan yang diajukan berfokus pada pemahaman remaja tentang bahasa gaul, tingkat penggunaan di media sosial, serta pandangan mereka mengenai pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia. Selama proses wawancara peneliti mencatat dan mendokumentasikan setiap jawaban agar data yang diperoleh tetap lengkap dan dapat digunakan dengan baik. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data peneliti menyeleksi dan memusatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian kemudian data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh. Untuk menjaga keabsahan data peneliti membandingkan jawaban antar narasumber melalui triangulasi sumber sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pandangan remaja terhadap penggunaan bahasa gaul di media sosial serta kaitannya dengan kemampuan berbahasa Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat narasumber yang terdiri dari dua perempuan dan dua laki-laki, diperoleh data yang menunjukkan bagaimana remaja memahami, menggunakan, serta merasakan dampak

bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk melihat kecenderungan pola jawaban serta keterkaitannya dengan teori dan penelitian terdahulu. Hasil analisis ini menunjukkan adanya pola pandangan dan penggunaan bahasa yang relatif konsisten di kalangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja tidak hanya menjadi fenomena komunikasi semata, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek sosial, kebiasaan berbahasa, serta kemampuan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks formal.

Pandangan Remaja terhadap Bahasa Gaul

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh narasumber memiliki pemahaman yang relatif beragam mengenai bahasa gaul. Bahasa gaul dipandang sebagai bahasa yang digunakan oleh anak muda dalam komunikasi sehari-hari yang bersifat santai, tidak formal, serta mengikuti perkembangan tren yang ada di lingkungan sosial maupun media digital. Definisi ini menunjukkan bahwa remaja tidak hanya mengenal bahasa gaul sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup komunikasi mereka.

Dari segi pandangan, mayoritas narasumber menyatakan bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial merupakan hal yang wajar dan dapat diterima. Bahasa gaul dianggap mampu menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai, akrab, dan tidak kaku. Selain itu, penggunaan bahasa gaul juga dipandang sebagai bentuk ekspresi diri dan cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul memiliki fungsi sosial yang kuat dalam membangun identitas dan solidaritas kelompok di kalangan remaja.

Namun demikian, di balik pandangan positif tersebut, seluruh narasumber juga mengakui adanya potensi dampak terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Tiga dari empat narasumber menyatakan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa gaul dapat memengaruhi cara mereka menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam hal membedakan penggunaan bahasa formal dan informal. Mereka mengungkapkan bahwa bahasa gaul sering “terbawa” ke dalam situasi yang seharusnya menggunakan bahasa baku. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan pergeseran penggunaan bahasa dari konteks informal ke formal akibat kebiasaan berbahasa sehari-hari.

Sementara itu, satu narasumber laki-laki menyatakan bahwa pengaruh tersebut tidak terlalu signifikan karena ia mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesadaran berbahasa di antara remaja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gustiasari (2018) yang menyatakan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa tidak baku dapat memengaruhi kemampuan berbahasa formal. Selain itu, penelitian Sari dkk. (2025) juga menemukan bahwa remaja memandang bahasa gaul sebagai bagian dari identitas sosial, tetapi tetap memiliki kesadaran terhadap pentingnya penggunaan bahasa baku dalam situasi formal. Hasil penelitian ini juga memperkuat pendapat Waruwu dkk. (2024) bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai simbol solidaritas kelompok dan sarana ekspresi diri, yang sangat relevan dengan kehidupan remaja di era digital. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi sosial dan identitas remaja dalam lingkungan pergaulan.

Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul digunakan dengan intensitas yang sangat tinggi oleh seluruh narasumber. Mereka mengaku menggunakan bahasa gaul hampir setiap hari dalam aktivitas komunikasi di media sosial, seperti chatting, berkomentar, maupun membuat unggahan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul telah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa remaja dalam kehidupan digital. Contoh bahasa gaul yang sering digunakan antara lain “gue”, “lo”, “baper”, “anjay”, “bestie”, “bro”, “gas”, “skip”, serta berbagai singkatan seperti “wkwk” dan “btw”. Penggunaan istilah-istilah tersebut menunjukkan adanya kreativitas dalam berbahasa sekaligus kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang lebih ringkas dan praktis.

Penggunaan bahasa gaul umumnya terjadi dalam situasi informal, khususnya saat berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyesuaikan dengan konteks sosial dan hubungan antarindividu. Namun demikian, seluruh narasumber menyatakan bahwa mereka berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia yang lebih baku dalam situasi formal, seperti saat berkomunikasi dengan guru atau dosen serta dalam penulisan tugas akademik. Meskipun begitu, beberapa narasumber mengakui bahwa bahasa gaul masih sering terbawa, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan formal. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam penerapan penggunaan bahasa sesuai konteks.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sebayang dkk. (2024) yang menyatakan bahwa media sosial mendorong penggunaan bahasa yang lebih informal dan tidak baku. Selain itu, penelitian Inayah dkk. (2024) menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial,

semakin tinggi pula penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja. Penelitian Siahaan & Chairani (2025) juga menemukan bahwa komunikasi digital cenderung menggunakan bahasa yang fleksibel dan tidak terikat pada kaidah formal, sehingga mempercepat perkembangan bahasa gaul.

Kaitannya dengan Kemampuan Berbahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup terlihat dengan kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya dalam konteks formal. Tiga dari empat narasumber mengakui bahwa kebiasaan menggunakan bahasa gaul memengaruhi kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pengaruh tersebut terlihat dalam beberapa aspek, seperti kesulitan dalam mengingat kata baku, kebiasaan menggunakan kata tidak baku dalam penulisan formal, serta kebingungan dalam membedakan bentuk kata yang benar. Contoh kesalahan yang diungkapkan antara lain penggunaan kata “gak” atau “tidak”, “atlit” atau “atlet”, “resiko” atau “risiko”, serta “ijin” atau “izin”. Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku dapat memengaruhi ketepatan pemilihan kosakata dalam bahasa Indonesia formal.

Selain itu, narasumber juga mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan waktu lebih lama dalam menyusun kalimat formal karena terbiasa menggunakan bahasa gaul. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa tidak baku dapat memengaruhi proses berpikir dalam memilih kata dan menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Namun demikian, terdapat satu narasumber yang menyatakan bahwa ia tidak mengalami kesulitan yang berarti karena mampu membedakan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi. Perbedaan ini

menunjukkan bahwa pengaruh bahasa gaul tidak bersifat mutlak, melainkan bergantung pada tingkat kesadaran dan kontrol bahasa masing-masing individu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mita dkk. (2026) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa tidak baku dapat memengaruhi kemampuan menulis formal. Selain itu, penelitian Ramadhani dkk. (2025) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan bahasa gaul berpengaruh terhadap ketepatan penggunaan bahasa baku dalam penulisan akademik. Di sisi lain, penelitian Siregar dkk. (2024) menyatakan bahwa individu yang memiliki kesadaran linguistik yang baik tetap mampu menggunakan bahasa sesuai konteks, sehingga dampak negatif bahasa gaul dapat diminimalkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan remaja, khususnya dalam konteks komunikasi di media sosial. Dari sisi pandangan, remaja cenderung memaknai bahasa gaul sebagai bentuk komunikasi yang wajar, santai, dan mampu mempererat hubungan sosial serta menjadi sarana ekspresi diri dan identitas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya dipahami sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai bagian dari gaya komunikasi yang berkembang seiring dengan dinamika sosial dan digital.

Dalam praktik penggunaannya, bahasa gaul digunakan dengan intensitas yang tinggi oleh remaja, terutama dalam situasi informal seperti berinteraksi dengan teman sebaya di media sosial. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat penggunaan bahasa gaul. Meskipun demikian, remaja pada umumnya telah memiliki kesadaran untuk menyesuaikan penggunaan bahasa ketika berada dalam situasi formal, meskipun dalam praktiknya masih ditemukan adanya penggunaan bahasa

gaul yang terbawa ke dalam konteks tersebut.

Adapun dari segi kaitannya dengan kemampuan berbahasa Indonesia, penggunaan bahasa gaul menunjukkan adanya pengaruh, khususnya dalam aspek penggunaan kata baku dan penyusunan kalimat formal. Sebagian besar narasumber mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk bahasa baku dan tidak baku serta membutuhkan usaha lebih dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tepat. Namun, pengaruh tersebut tidak bersifat seragam, karena terdapat perbedaan kemampuan individu dalam mengontrol dan menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai konteks.

Dengan demikian, ketiga aspek tersebut saling berkaitan, di mana pandangan positif terhadap bahasa gaul mendorong tingginya intensitas penggunaannya, yang pada akhirnya berimplikasi pada kemampuan berbahasa Indonesia, terutama dalam situasi formal. Temuan ini menegaskan pentingnya kesadaran berbahasa pada remaja agar mampu menggunakan bahasa Indonesia secara tepat sesuai dengan konteks, sehingga penggunaan bahasa gaul tidak mengganggu kemampuan berbahasa formal.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, penelitian ini menunjukkan bahwa remaja memandang penggunaan bahasa gaul di media sosial sebagai bentuk komunikasi yang wajar, santai, dan berfungsi dalam membangun kedekatan sosial serta mengekspresikan identitas diri. Pandangan positif tersebut turut mendorong tingginya penggunaan bahasa gaul dalam situasi informal, khususnya dalam interaksi dengan teman sebaya di ruang digital. Meskipun demikian, sebagian besar remaja memiliki kesadaran untuk menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks, yaitu menggunakan bahasa

Indonesia baku dalam situasi formal, walaupun dalam praktiknya masih terdapat ketidakkonsistenan.

Selain itu, penggunaan bahasa gaul menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup terlihat dengan kemampuan berbahasa Indonesia, terutama dalam konteks formal. Kebiasaan menggunakan bahasa tidak baku dapat memengaruhi ketepatan penggunaan kosakata, penyusunan kalimat, serta kemampuan membedakan situasi formal dan informal. Namun, pengaruh tersebut tidak bersifat mutlak karena dipengaruhi oleh tingkat kesadaran berbahasa masing-masing individu. Dengan demikian, diperlukan sikap bijak dalam menggunakan bahasa agar kemampuan berbahasa Indonesia tetap terjaga sesuai dengan kaidah dan konteks penggunaannya. Temuan ini menegaskan pentingnya pembinaan kesadaran berbahasa pada remaja dalam menghadapi dinamika komunikasi di era digital.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan selama proses penyusunan artikel ini, serta kepada para narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan partisipasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang sangat berarti dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto. (2014). *BAHASA INDONESIA: Manajemen Bahasa dalam Penulisan Karya Ilmiah*. Manado: STAIN Manado Press.

- Bardi, Y., Namang, K. W., & Yefi, M. N. (2025). Pengaruh Bahasa Gaul pada Kalangan Remaja. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 136-145.
- Cahaya, N., Sumbayak, L. R., & Hadi, W. (2024). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Generasi-Z. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis)*, 3(1), 62-70.
- Gustiasari, D. R. (2018). Pengaruh Perkembangan zaman terhadap pergeseran tata bahasa Indonesia: Studi kasus pada pengguna Instagram tahun 2018. *Jurnal Renaissance*, 3(2), 433-442.
- Inayah, J. A. N., Arifin, A. F., Akbar, M. R., Safitri, Z. A., Erina, A. R., & Arum, D. P. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perubahan bahasa gaul di kalangan remaja. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(2), 110-119.
- Mita, A., Syahira, A. A., & Nurlisa, N. (2026). Pengaruh Bahasa Media Sosial Terhadap Kemampuan Menulis Akademik Siswa Smp. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(4), 565-577.
- Ramadhani, T., Nayla, D., Simanullang, R., & Sibuea, P. (2025). Dampak Penggunaan Bahasa Slang Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Komunikasi Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3749-3753.
- Sari, E. K., Andriani, R., & Saputra, M. P. (2025). Bahasa Gaul Dan Perubahan Sikap Berbahasa Mahasiswa Terhadap Bahasa Indonesia. *Riksa Kriya: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajaran*, 1(1), 9-16.
- Sebayang, R. R., Purba, E., Damanik, S. P., & Surip, M. (2024). Dinamika bahasa gaul dan serapan asing di era digital: Dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia baku. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(02), 10-22.
- Setiawabulolo, I. F., Zahra, N. K., Mutia, N. D., Aprilia, N., & Lestari, P. S. (2025). Pengaruh Bahasa Gaul Media Sosial terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran UNIMED. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8225-8229.
- Siahaan, A. P., & Chairani, D. C. (2025). Pengaruh era digital terhadap pemakaian Bahasa Indonesia di kalangan remaja melalui media sosial. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 01-06.
- Silfani, A., Bancin, I., Nasution, M. S., Harahap, S., Wuni, S. S., Br Sitepu, A. T., & Rosadi, M. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Muda. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 429-432.
- Siregar, H., Tampubolon, Q. A., Ribreka, D., Pratama, O. J., & Tansliova, L. (2024). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Gen Z. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 40-53.

Waruwu, L., Zai, S. B., Tafonao, S. P. K. W., & Harefa, A. H. (2024). Analisis Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia pada Siswa SMP. *Journal on Education*, 7(1), 3115–3122.

